

Ecoregional identity model of south - west route for spice botanical garden ecotourism development in Aceh Province

Model identitas ekoregional jalur barat-selatan untuk pembangunan ekowisata kebun raya rempah di Provinsi Aceh

Aswita*, Yasser Premana

Program Studi Kehutanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Pante Kulu, Darussalam, Banda Aceh, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

ecotourism; ecoregion identity; spice botanical garden; spice biodiversity; spice route

Katakunci:

ekowisata; identitas ekoregional; jalur rempah; keanekaragaman hayati rempah; kebun raya rempah

DOI:

<https://doi.org/10.26905/jpp.v9i2.14727>

Corresponding Author:

Aswita
aswita@stikpantekulu.ac.id

ABSTRACT

The South-West region of Aceh Province has an important history in the world spice trade and is included in one of Indonesia's spice routes. This region has high biodiversity natural resources and spice culture as potential ecoregional identities, so it is very potential to be developed for the development of spice botanical garden ecotourism. This study aims to produce an ecoregional identity model for the development of spice botanical garden ecotourism in order to protect the potential of natural resources and regional culture by integrating various aspects and interests. The method used is a qualitative and quantitative method with a phenomenological approach, involving interviews and questionnaires to 300 respondents in five districts. An important finding of this study is that the types of pepper, nutmeg and clove spices are ecoregional identities that receive high priority from all stakeholders in all aspects of the study. The results of the study indicate that the South-West route of Aceh Province has a high diversity of spices, which are not only economically valuable but also play a role in ecological conservation, strengthening cultural and political identities, increasing development and regions, and prospects for sustainable ecotourism development. The developed ecoregional identity model shows the suitability of the model based on the goodness of fit parameters (RMSEA, RMR, SRMR, and PGFI). Although some indicators need to be improved, this model is expected to be a strategic basis for developing spice garden ecotourism in Aceh Province, strengthening ecoregional identity, and promoting sustainable ecotourism.

HOW TO CITE ITEM

Aswita, A., & Premana, Y. (2025). Ecoregional identity model of south - west route for spice botanical garden ecotourism development in Aceh Province. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 9(2). Retrieved from <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpp/arti cle/view/14727>

ABSTRAK

Wilayah Barat-Selatan Provinsi Aceh mempunyai sejarah penting dalam perdagangan rempah global dan termasuk dalam salah satu jalur rempah nusantara. Memiliki sumberdaya alam keanekaragaman hayati rempah dan budaya yang tinggi sebagai potensi identitas ekoregional, sehingga sangat potensial dikembangkan untuk pembangunan ekowisata kebun raya rempah. Penelitian ini bertujuan menghasilkan model identitas ekoregional untuk pembangunan ekowisata kebun raya rempah guna melindungi potensi sumberdaya alam dan budaya daerah dengan mengintegrasikan berbagai aspek dan kepentingan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan fenomenologi, melibatkan wawancara dan kuisioner kepada 300 responden di lima kabupaten. Temuan penting penelitian adalah jenis rempah lada, pala dan cengkeh merupakan identitas ekoregional yang mendapat prioritas tinggi dari semua pemangku kepentingan pada semua aspek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jalur Barat-Selatan

Provinsi Aceh memiliki keanekaragaman rempah yang tinggi, yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi tetapi juga berperan untuk konservasi ekologi, penguatan identitas budaya dan politik, peningkatan pembangunan dan wilayah, serta prospek pengembangan ekowisata berkelanjutan. Model identitas ekoregional yang dikembangkan menunjukkan kesesuaian model berdasarkan parameter goodness of fit (RMSEA, RMR, SRMR, dan PGFI). Meskipun perlu penyempurnaan pada beberapa indikator, model ini diharapkan dapat menjadi dasar strategis dalam pembangunan ekowisata kebun raya rempah di Provinsi Aceh, memperkuat identitas ekoregional, dan mempromosikan keberlanjutan ekowisata.

PENDAHULUAN

Rempah merupakan komoditas penting dalam sejarah perdagangan global yang mempengaruhi perjalanan manusia dan budaya diseluruh dunia. Pada masa lampau, para penjelajah dari berbagai dunia membuka jalur ke nusantara untuk menemukan wilayah penghasil rempah, salah satunya adalah jalur Barat-Selatan Aceh, yang pada abad 17 dan 18 dikenal sebagai pemasok kebutuhan Lada dunia (Ashmore, S. 1821). Jalur rempah tidak hanya menggambarkan potensi ekonomi, tetapi juga mencerminkan kekayaan identitas nusantara yang memiliki keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna, serta memiliki wilayah yang unik untuk menarik minat para pedagang dunia (Susiarti, S., dkk. 2022; Smith, J. 2020). Jalur Barat-Selatan Provinsi Aceh terdapat berbagai potensi rempah yang digunakan sebagai bumbu masakan dan penghasil minyak atsiri untuk berbagai bahan baku industri parfum, cita rasa makanan dan farmasi. Selain itu, Jalur Rempah Barat Selatan juga memiliki lanskap yang indah dan beragam, tradisi budaya masyarakat yang khas dan bersejarah (Zulfi, K. 2017; Anhar, M., et al. 2021; Rangkuti, E.P.S. 2020). Berbagai potensi tersebut, jalur Barat-Selatan sangat potensial untuk pembangunan ekowisata kebun raya rempah sebagai destinasi wisata baru di Provinsi Aceh.

Tahun 2017, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah menetapkan Aceh sebagai fokus pengembangan wisata jalur rempah, yang kemudian didukung juga oleh kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 dengan menetapkan Aceh sebagai salah satu titik awal rekonstruksi jalur rempah nusantara (Kemendikbudristek. 2019; Kemenparekraf. 2021). Pemerintah Aceh menyambut baik kebijakan tersebut dan melalui Dinas Kebudayaan & Pariwisata berinisiasi untuk membangun kebun raya rempah sebagai destinasi pariwisata prioritas Provinsi Aceh. Kebun raya rempah dinilai sangat berpeluang sebagai destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan bila dikemas dengan konsep dan aksi ekowisata.

Ekowisata merupakan konsep berkelanjutan untuk mendorong perekonomian lokal, dengan tetap menjaga kelestarian sumberdaya alam dan budaya daerah. Bukley, R. 2021; Li, X., & Zhang, J. (2020); Ghimire, K. B. (2019); Xue L, et al. (2017) menyebutkan bahwa ekowisata selain dapat melestarikan potensi keanekaragaman hayati, juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal, serta dapat mempromosikan produk dan budaya lokal. Konsep ekowisata mengajak masyarakat untuk mengenal dan melestarikan sumber daya lokal, memperkuat keterikatan antara manusia dan alam serta mendukung ekonomi berbasis konservasi (Moscardo, 2020). Studi yang dilakukan oleh Cheng dan Zhang (2023) menunjukkan bahwa ekowisata berbasis lokal lebih berkelanjutan dalam jangka panjang karena mengintegrasikan pemahaman ekologi dan budaya setempat.

Cole, et al. (2022) menyatakan bahwa pembangunan ekowisata yang memperhatikan keunikan sumber daya lokal dapat memperkuat keterlibatan masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial. Dengan demikian, pembangunan ekowisata akan berkelanjutan apabila dapat memberi peluang kerja bagi masyarakat lokal dan meningkatkan pendapatan daerah, memberi manfaat pengembangan dan pengalaman pendidikan, memperbaiki kondisi lingkungan, hormat pada budaya lokal serta memberi manfaat ekologi dan konservasi (Xaba, F., et al. 2024; Tien, N. D., et al. 2024). Berbagai manfaat ekowisata tersebut disambut baik oleh masyarakat dunia dengan menjadikan ekowisata sebagai pilihan destinasi wisata. Namun euforia ekowisata yang terjadi ternyata memberi dampak pada masalah konservasi sumberdaya alam dan budaya daerah, sehingga dibutuhkan pendekatan identitas ekoregional untuk pembangunan ekowisata (Aswita, 2021). Lebih lanjut, Aswita (2021) mendefinisikan identitas ekoregional sebagai ciri khas ekologi daerah yang menjadi jati diri sekelompok masyarakat dalam suatu batasan wilayah yang mempunyai karakteristik ekologi yang relevan antara bentang alam, budaya dan etnis.

Pendekatan identitas ekoregional untuk pembangunan ekowisata dinilai penting untuk melindungi sumberdaya alam dan budaya daerah. Pendekatan identitas penting menciptakan pengalaman wisata yang unik dan autentik serta mendorong konservasi sumber daya alam lokal, dimana pembangunan ekowisata yang mengabaikan elemen lokal cenderung terjadi homogenisasi budaya dan kehilangan daya tarik keunikan yang seharusnya menjadi nilai lebih ekowisata (Nyaupane dan Chhetri. 2023; Lorio dan Corsale. 2022). Pengembangan pariwisata yang memperhatikan nilai-nilai lokal dapat memperkuat identitas budaya dan

memperdalam keterikatan masyarakat terhadap lingkungan (Moscardo, 2020). Adapun pengembangan ekowisata yang melibatkan masyarakat lokal dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap kelestarian sumber daya alam (Stronza et al. (2023). Selanjutnya, Archer dan Fletcher. (2022) menyebutkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dan identitas lokal berperan besar dalam menciptakan model ekowisata yang mampu beradaptasi terhadap perubahan sambil tetap mempertahankan nilai otentik dari wilayah.

Oleh karena itu, model identitas ekoregional menjadi model konkrit dalam membangkitkan dan mempromosikan kembali jalur rempah Barat-Selatan yang tercatat dalam sejarah jalur rempah nusantara. Model identitas ekoregional ini sekaligus memperkuat Provinsi Aceh sebagai perintis pembangunan ekowisata kebun raya rempah dan berkontribusi pada penyusunan kebijakan atau peraturan yang mendukung keberlanjutan ekowisata yang mewakili karakteristik alam dan budaya setempat. Atas hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui potensi identitas ekoregional jalur Barat-Selatan dan model identitas ekoregional jalur Barat-Selatan untuk pembangunan ekowisata kebun raya rempah di Provinsi Aceh.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai bulan Oktober 2024 dalam wilayah Barat-Selatan Provinsi Aceh. Pengambilan data dilaksanakan pada 5 kabupaten, yaitu Aceh Jaya, Aceh Barat, Nagan Raya, Aceh Barat Daya dan Aceh Selatan. Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner, kamera dan alat tulis menulis.

Metode penelitian merupakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan sebuah fenomena spesifik yang mendalam dan diperolehnya esensi dari pengalaman hidup partisipan pada suatu fenomena (Sohn, et al. 2017). Pengambilan data dilakukan dengan wawancara langsung dan kuisioner yang dibuat menggunakan metode *One Score One Indicator Scoring System* dalam pertanyaan tertutup (*close ended*) dengan jawaban pertanyaan diberi skor satu sampai tujuh untuk memberi penilaian pada data kualitatif dan memudahkan responden dalam menjawab setiap pertanyaan yang dianggap sesuai (Avenzora, 2008).

Kuisioner dirancang menggunakan 7 aspek kriteria dan indikator identitas ekoregional untuk pembangunan ekowisata, yaitu ekologi dan konservasi, sosial budaya, sosial ekonomi, sosial politik, pembangunan, wilayah dan ekowisata (Aswita, 2021). Pertanyaan kuisioner dibuat berdasarkan daftar potensi tumbuhan rempah yang sudah teridentifikasi, baik jenis tumbuhan rempah langka, spesies kunci budaya, komersil maupun unggulan yang ditujukan untuk responden dari kelompok pemangku kepentingan, yaitu masyarakat dan lembaga di masing-masing kabupaten penelitian. Responden ditentukan secara *purposive sampling* dengan jumlah responden 30 orang untuk masing-masing kelompok, sehingga jumlah responden keseluruhan sebanyak 300 responden. Penentuan jumlah responden tersebut sesuai pendapat Roscoe yaitu jika sampel di bagi menjadi beberapa kelompok maka jumlah sampel untuk setiap kelompok minimum 30 sampel (Sohn, et al. 2017).

Data hasil kuisioner diolah menggunakan *Microsoft Excel* dan SPSS 25, kemudian dianalisis dengan menggunakan Lisrel untuk SEM (Structural Equation Modeling). SEM (Structural Equation Modeling) adalah suatu teknik statistik yang mampu menganalisis pola hubungan antara kontrak laten dan indikatornya, kontrak laten yang satu dengan lainnya, serta kesalahan pengukuran secara langsung (Bahri., Zamzam F. 2015). Hasil analisis tersebut merupakan model identitas ekoregional jalur Barat– Selatan untuk pembangunan ekowisata kebun raya rempah di Provinsi Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Identitas Ekoregional Jalur Barat-Selatan Untuk Pembangunan Ekowisata Kebun Raya Rempah

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa jalur Barat-Selatan Provinsi Aceh memiliki keanekaragaman hayati jenis rempah yang tinggi. Beberapa jenis rempah yang dibudidayakan masyarakat adalah: Lada (*Piper nigrum*), Pala (*Myristica fragrans*), Cengkeh (*Syzygium aromaticum*), Kayu Manis (*Cinnamomum verum*), Bunga Lawang kleng (*Illicium verum*), Kapulaga (*Elettaria cardamomum*), Serai (*Cymbopogon citratus*), Jahe (*Zingiber officinale*), Lengkuas (*Alpinia galanga*), Kunyit (*Curcuma longa*), Daun Kari (*Murraya koenigii*), Jinten (*Cuminum cyminum*), Ketumbar (*Coriandrum sativum*), Kecombrang (*Etilingera elatior*), dan Daun Ruku-Ruku (*Ocimum tenuiflorum*). Jenis rempah tersebut tidak hanya memiliki nilai ekologi, tetapi juga merupakan komoditas unggulan yang menghasilkan produk turunan sehingga berperan sebagai sumber pendapatan masyarakat dan ekonomi daerah serta menjadi bagian dari identitas lokal. Menurut Al Muhdhar, MHI, dkk (2018) keanekaragaman hayati tanaman rempah lokal dapat mendukung sektor ekonomi kelompok masyarakat melalui produk turunannya.

Berbagai jenis rempah yang teridentifikasi menjadi fondasi penting dalam menghasilkan identitas ekoregional jalur Barat-Selatan untuk pembangunan ekowisata kebun raya rempah. Semua pemangku kepentingan di jalur Barat-Selatan mendukung pembangunan ekowisata kebun raya rempah. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua pemangku kepentingan memiliki orientasi yang tinggi atas identitas ekoregional untuk pembangunan ekowisata kebun raya rempah dengan prioritas masing-masing pada setiap aspek penilaian. Jenis rempah Lada, Pala dan Cengkeh menjadi prioritas utama semua pemangku kepentingan pada tujuh aspek penilaian.

Pala, Lada dan Cengkeh memiliki arti penting bagi masyarakat Barat-Selatan baik ditinjau dari aspek ekologi&konservasi, sosial budaya, sosial ekonomi, sosial politik, pembangunan, wilayah dan ekowisata. Aspek ekologi&konservasi, jenis tumbuhan rempah tersebut menjadi prioritas karena dianggap sebagai spesies endemik, ikonik dan spesies kunci budaya yang harus dilindungi, serta berfungsi untuk menjaga keseimbangan ekosistem dengan mempertahankan keanekaragaman hayati lokal untuk melindungi tanah dan air. Praktik konservasi dengan agroforestri yang ramah lingkungan dapat mempertahankan dan melindungi kesuburan tanah dan air (Jhariya, M.K., et al. 2019). Iener et al. (2019) menyebutkan bahwa keanekaragaman hayati lokal yang dikelola dalam program ekowisata dapat meningkatkan apresiasi masyarakat untuk mempertahankannya.

Adapun dari aspek sosial budaya, ketiga jenis rempah tersebut dianggap memiliki fungsi dalam sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, dan sistem seni yang melekat kuat pada identitas budaya masyarakat setempat sebagai simbol identitas budaya. Hal ini terkait dengan nilai sejarah, kepercayaan, dan hubungan sosial. Langi, DTJ., et al. (2021) menyebutkan bahwa Lada, Pala dan Cengkeh merupakan bagian kekeayaan budaya yang memberi makna simbolis dalam kehidupan masyarakat lokal. Tumbuhan rempah tersebut juga telah menjadi inspirasi untuk motif batik para pembatik di Indonesia (Rhosyana, C. 2016). Sedangkan dari aspek sosial ekonomi, jenis rempah ini dianggap penting karena memiliki kualitas produk, sebagai mata pencaharian penduduk dan memiliki harga yang sesuai dipasaran. Permintaan dunia untuk produk Pala akan meningkat karena industri makanan, bumbu, kosmetik dan farmasi terus menagalami peningkatan (Nyimas, A.S., et al. 2021). Usahatani tumbuhan rempah seperti Pala dapat memberi pendapatan yang layak dan mendukung pengembangan ekonomi masyarakat setempat (Manope, E.P., et al. 2024).

Tinjauan aspek sosial politik, jenis rempah Lada, Pala dan Cengkeh dianggap sebagai identitas yang berfungsi sebagai penguat sistem pemerintahan, struktur organisasi pemerintahan, penguasaan wilayah adat, stabilitas keamanan dan penerapan hukum yang menjadi kekuatan ekonomi dan alat diplomasi yang memperkuat daerah, sekaligus memperkuat hubungan sosial politik baik di tingkat nasional maupun internasional. Rempah merupakan tanaman yang diburu di pasar perdagangan dunia sehingga menjadi primadona yang membawa kejayaan, kehormatan dan kekayaan suatu bangsa (Denissa, L. 2022). Peran rempah seperti Lada, dalam diplomasi ekonomi memperkuat posisi Indonesia di pasar global dan menunjukkan pentingnya komoditas rempah dalam politik ekonomi internasional (Nugraha dan Prasetyo. 2021).

Orientasi pemangku kepentingan atas jenis rempah Lada, Pala dan Cengkeh pada aspek pembangunan karena dianggap dapat meningkatkan struktur ekonomi daerah, pemerataan pendapatan masyarakat dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang menjadi pendorong utama untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Yusuf & Ardiansyah. (2021) menyebutkan bahwa rempah tersebut dapat mempercepat infrastruktur pedesaan, yang berdampak pada akses pendidikan dan kesehatan masyarakat. Rempah Lada, Pala dan Cengkeh juga berpeluang menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan, memungkinkan petani meningkatkan taraf hidup, dan mengurangi kemiskinan (Firmansyah, et al. 2020; Susanti & widodo. 2022).

Untuk aspek wilayah sendiri, jenis rempah Lada, Pala dan Cengkeh dianggap sebagai identitas yang sangat berperan penting dalam peningkatan jumlah penduduk, tata ruang wilayah dan aksesibilitas wilayah yang mampu menggerakkan pembangunan daerah, serta penguatan citra daerah sebagai pusat rempah. Mulyani, et al. (2020) menyatakan bahwa rempah Lada merupakan simbol identitas wilayah penghasil, yang dapat mendukung promosi daerah, menarik investor dan meningkatkan daya saing wilayah di pasar nasional maupun internasional. Wilayah penghasil rempah Pala seperti Aceh dan Maluku, dikenal sebagai pusat rempah yang bersejarah, menurut Rachman, et al. (2021), citra tersebut dapat membantu meningkatkan daya tarik wilayah dalam perdagangan internasional yang berkontribusi terhadap perkembangan wilayah.

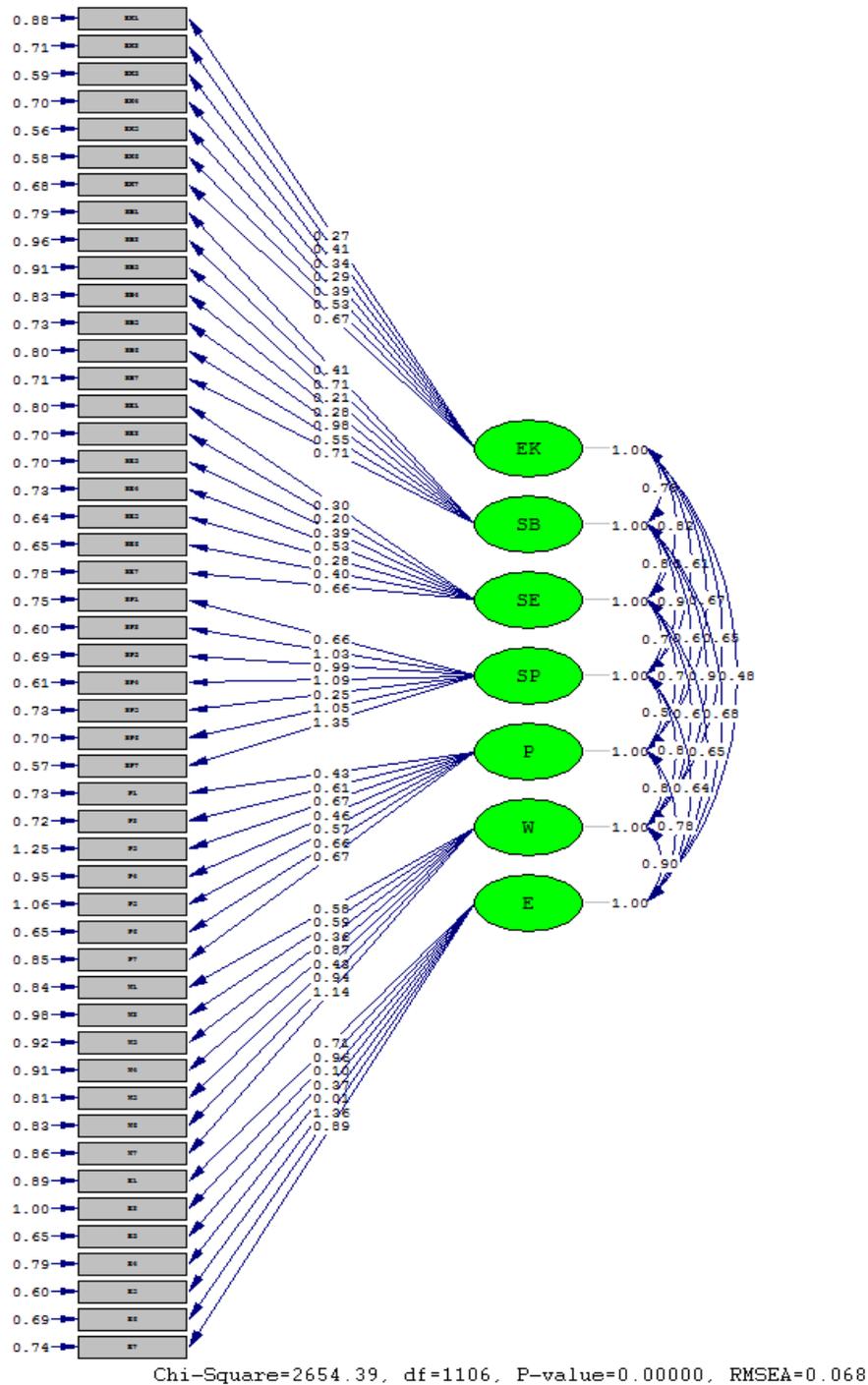
Khususnya aspek ekowisata, jenis rempah Lada, Pala dan Cengkeh dianggap sebagai identitas yang terdapat didaerah yang memiliki banyak gejala alam dan sumberdaya wisata air serta dapat berfungsi sebagai sumberdaya wisata agro yang memiliki peran signifikan sebagai daya tarik utama dalam pengembangan destinasi ekowisata kebun raya rempah. Agrowisata merupakan kegiatan wisata yang bertujuan untuk pengembangan pariwisata sekaligus pertanian berdasarkan prinsip pelestarian lingkungan dan memiliki fungsi edukasi (Alnoza, M. 2020). Agrowisata rempah merupakan solusi dari minimnya edukasi rempah nusantara bagi masyarakat (Rizki, I.G.R., et al. 2022). Wisata edukasi berpotensi menarik wisatawan dari kalangan pelajar dan mahasiswa (Sutopo, et al. 2020). Menurut Susanto, at al. (2021), wisata rempah yang terkait dengan sejarah dan kebudayaan itu menarik.

Model Identitas Ekoregional Jalur Barat-Selatan Untuk Pembangunan Ekowisata Kebun Raya Rempah di Provinsi Aceh

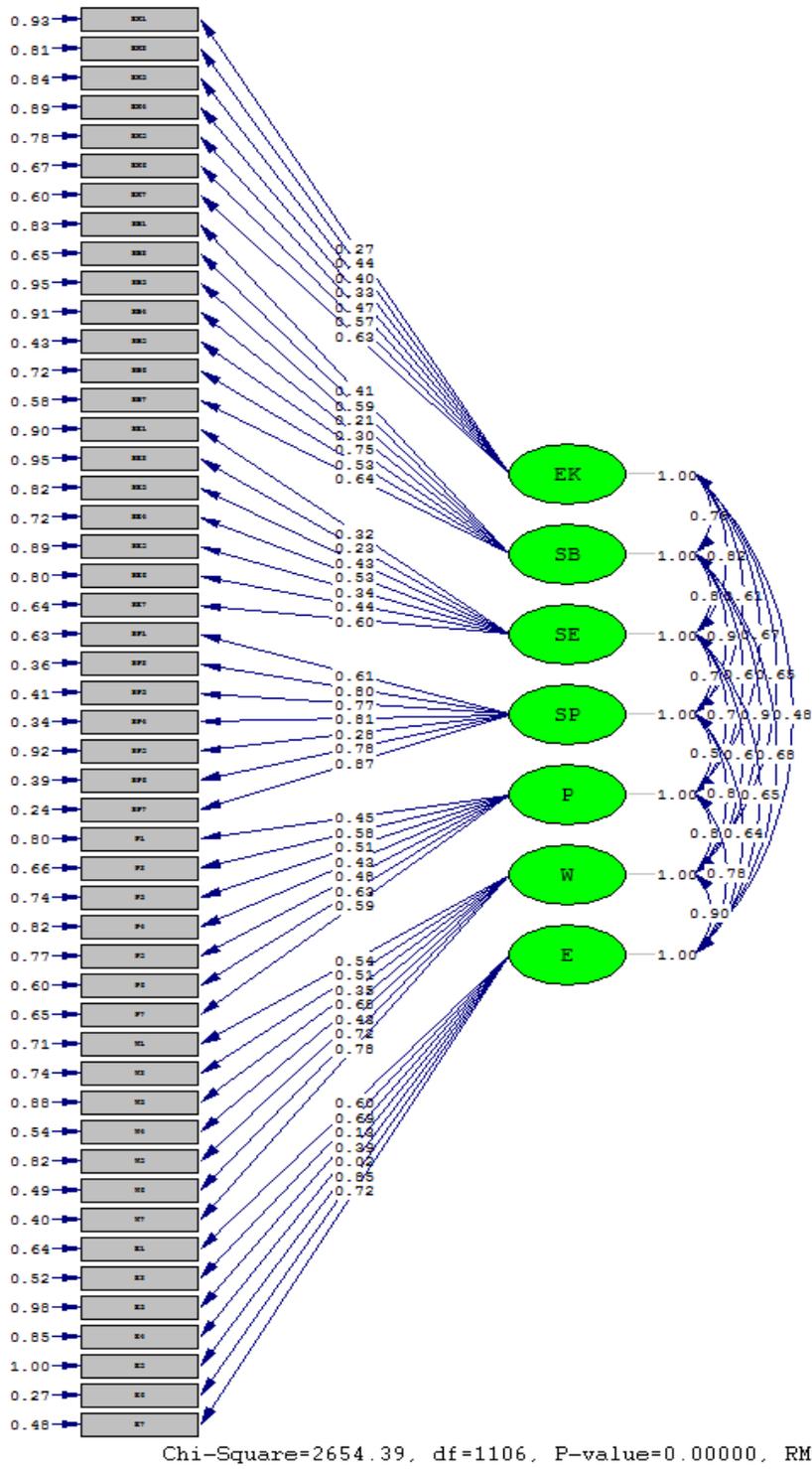
Model identitas ekoregional jalur Barat-Selatan untuk pembangunan ekowisata kebun raya rempah di Provinsi Aceh dibangun dalam tujuh aspek dan masing-masing aspek memiliki tujuh indikator penilaian (Gambar 1). Konsep model identitas ekoregional ini dibangun untuk memperkuat pemahaman dan rasa memiliki identitas terhadap potensi jenis rempah di Barat Selatan Provinsi Aceh yang menjadi salah satu titik jalur rempah nusantara. Ketujuh aspek tersebut baik aspek ekologi dan konservasi, aspek sosial budaya, aspek sosial ekonomi, aspek sosial politik, aspek pembangunan, aspek wilayah dan aspek ekowisata saling terkait satu sama lain dalam menghasilkan identitas ekoregional untuk pembangunan ekowisata kebun raya rempah. Model identitas

ekoregional jalur Barat-Selatan Provinsi Aceh untuk pembangunan ekowisata kebun raya rempah diharapkan dapat melindungi tumbuhan rempah sebagai potensi sumberdaya alam dan budaya daerah.

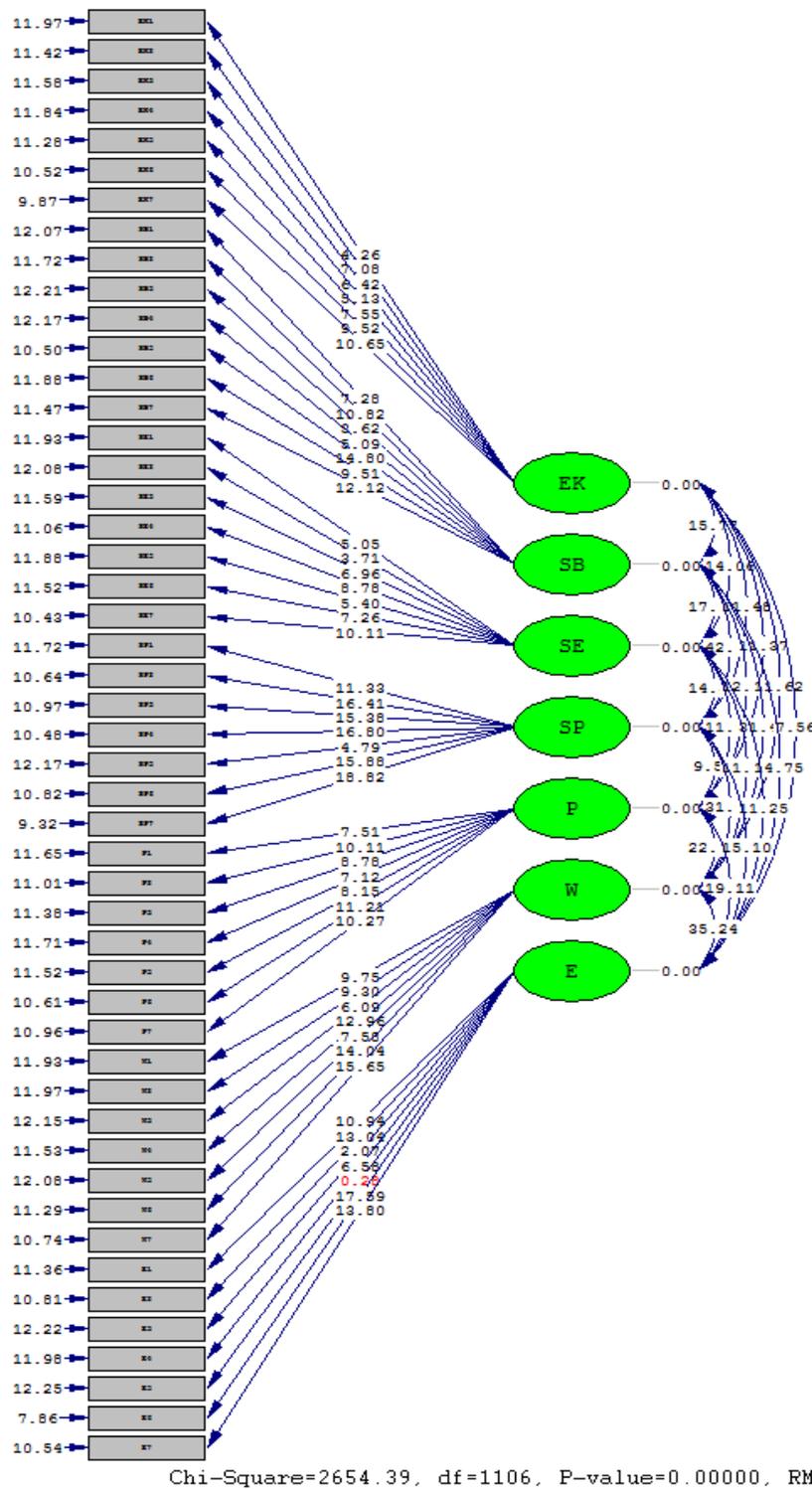
Hasil analisis SEM terhadap konsep model identitas ekoregional untuk pembangunan ekoiwisata diperoleh model dengan nilai estimate pengukuran yang menunjukkan tidak semua indikator dari masing-masing aspek valid (Gambar 1). Hal ini terlihat dari nilai *loading factor* semuanya lebih dari 0,5 (Gambar 2) dan nilai T hitung juga menunjukkan ada beberapa indikator yang diperoleh lebih kecil dari 1,96, (Gambar 3), maka dapat disimpulkan bahwa model belum valid.



Gambar 1. Konsep Model dan Nilai Estimate Pengukuran SEM



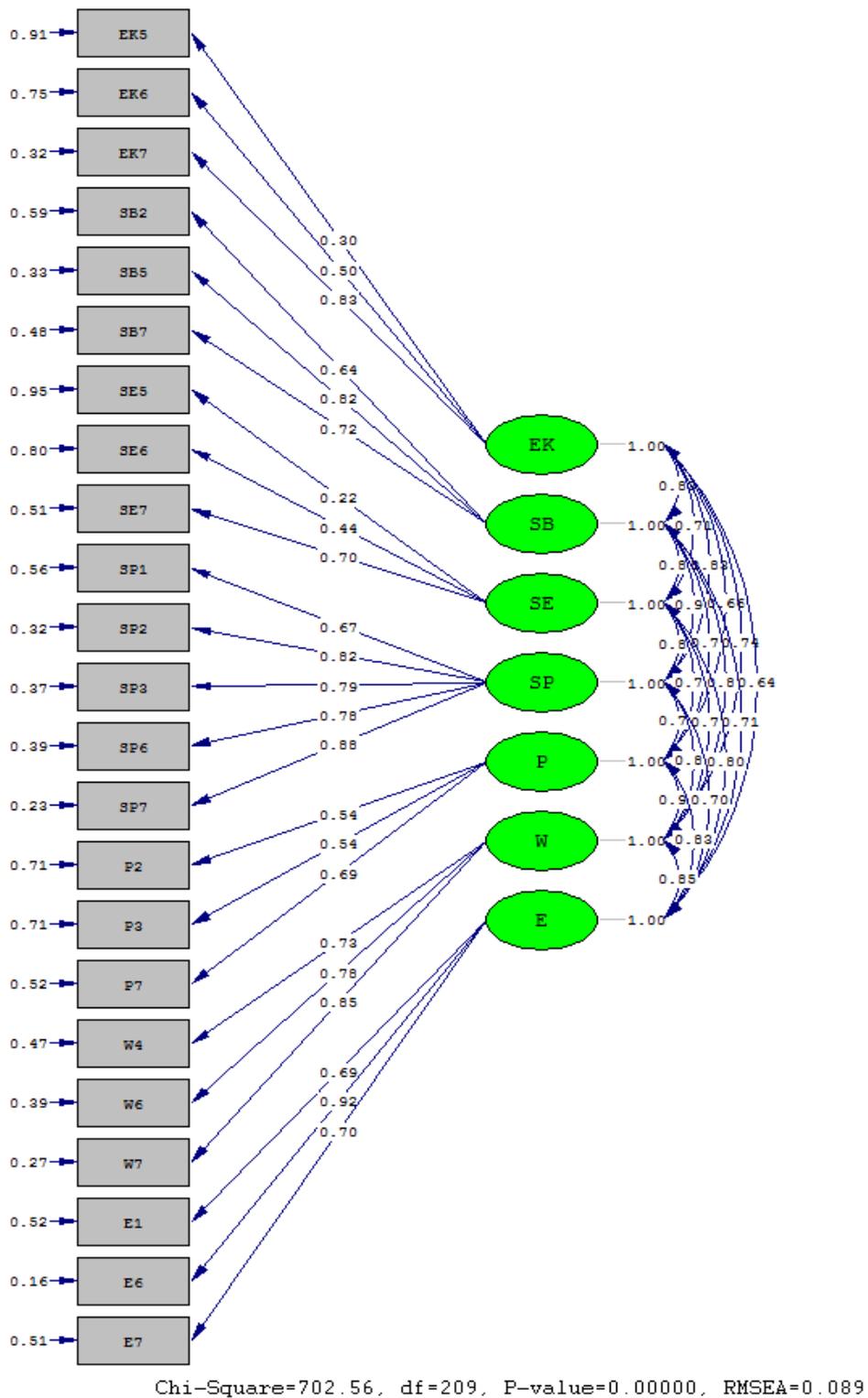
Gambar 2. Standardized Solutions Model Pengukuran SEM



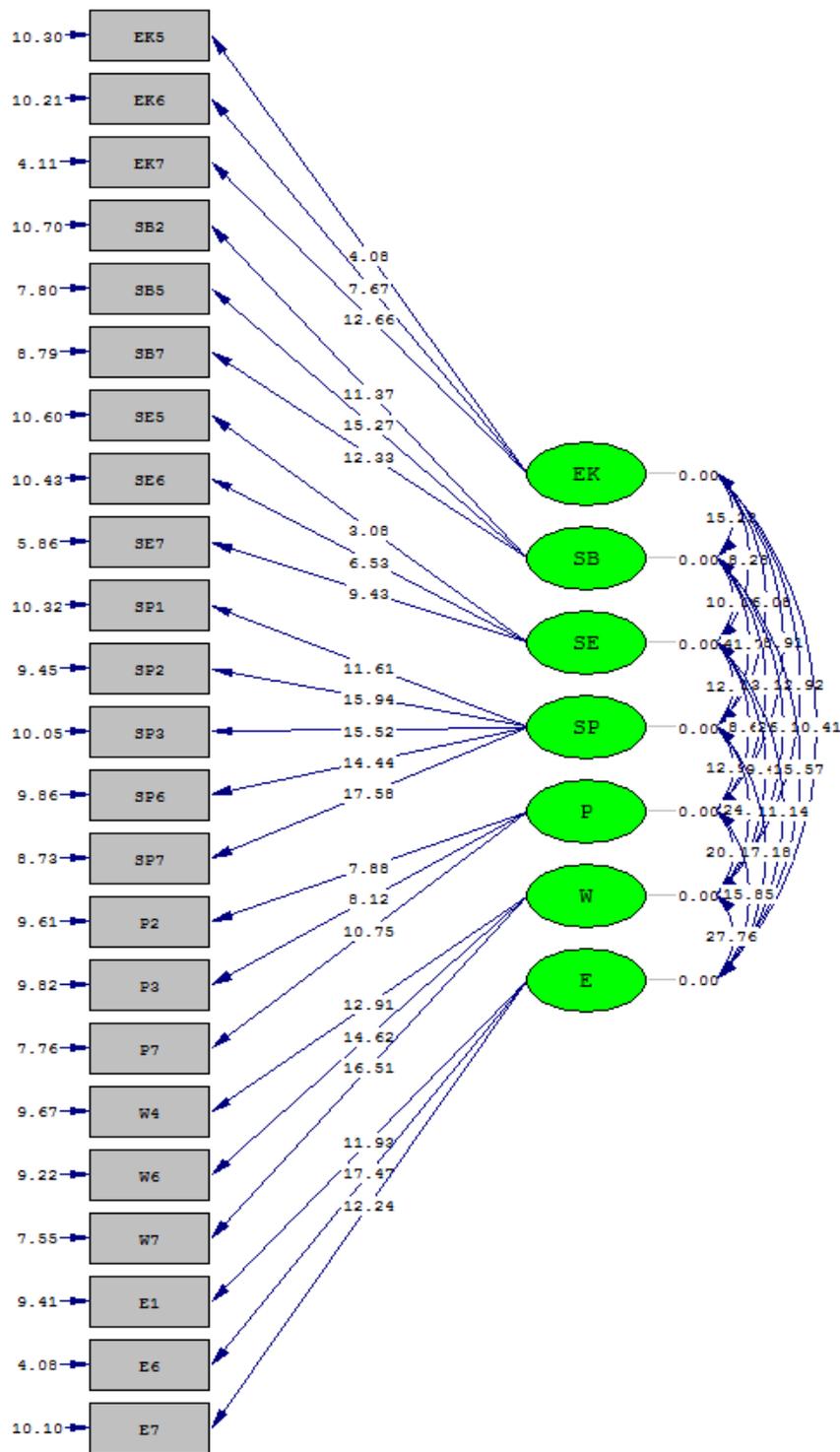
Gambar 3. T Hitung Model Pengukuran SEM

Mengingat konsep model identitas ekoregional ini baru dikembangkan, terutama untuk pembangunan kebun raya rempah maka perlu dilakukan perbaikan-perbaikan indikator sesuai fungsi masing-masing. Dengan demikian, setiap factor yang nilai loadingnya kurang dari 0,5 dikeluarkan dari model kemudian lakukan analisis lanjutan. Hasil analisis lanjutan diperoleh diagram *Standardized Solutions Model* pengukuran SEM (Gambar 4) dengan *loading factor* tidak semuanya lebih dari 0,5 sehingga tampak tidak semua indikator valid. Namun berdasarkan diagram T hitung (Gambar 5) menunjukkan bahwa semua indikator mendapat nilai lebih besar dari 1,96.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua indikator sudah valid dan bisa dilakukan uji kesesuaian model.



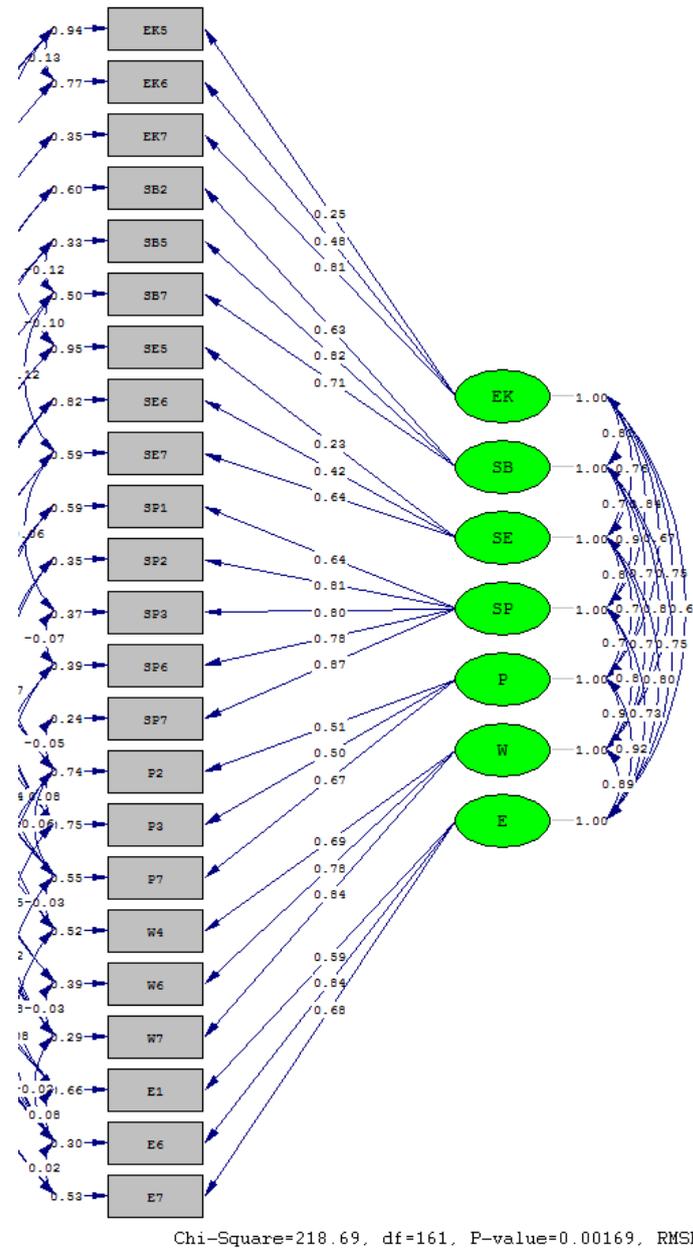
Gambar 4. Standardized Solutions Model Pengukuran SEM lanjutan



Chi-Square=702.56, df=209, P-value=0.00000, RMSEA=0.089

Gambar 5. T Hitung Model Pengukuran SEM lanjutan

Hasil analisis model lanjutan pada Gambar 4, diperoleh nilai RMSEA = 0,089 lebih besar dari 0,08, maka model tidak fit. Oleh karena itu, perlu dilakukan modification indices yaitu dengan cara menambah hubungan covariance indicator sehingga diperoleh hasil analisis model fit dengan nilai RMSEA 0,035 lebih kecil dari 0,08 (Gambar 6). Model sudah sesuai sehingga dapat digunakan sebagai dasar analisis terhadap permasalahan penelitian ini.



Gambar 6. Diagram Nilai Standardized Solutions Model Fit

Nilai RMSEA menunjukkan nilai goodness of fit yang dapat diharapkan bila model di estimasi dalam populasi dan nilai RMSEA sama dengan 0,08 merupakan indek untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan close fit dari model berdasarkan degrees of freedom (Hair et al. 1995). Model disimpulkan sudah Fit juga dapat dilihat dari beberapa kriteria kesesuaian model (Tabel 2).

Tabel 2. Parameter kesesuaian model fit.

No	Parameter	Nilai Standar	Hasil Analisis	Kesimpulan Model FIT
1	RMSEA	≤ 0,08	0,0346	Good Fit
2	RMR	≤ 0,08	0,0622	Good Fit
3	SRMR	≤ 0,05	0,0482	Good Fit
4	CFI	≥ 0,9	0,823	Poor Fit
5	IFI	≥ 0,9	0,862	Poor Fit
6	GFI	≥ 0,9	0,857	Poor Fit
7	PGFI	≥ 0,5	0,5	Good Fit

Sumber: Data Proses LISREL

Berdasar hasil analisis pada Tabel 2, etrdapat setidaknya 4 jenis analisis yang menetapkan bahwa model telah Good FIT yaitu berdasarkan RMSEA, RMR, SRMR dan PGFI. Selain itu, ada 3 kriteria yang menetapkan Poor Fit yaitu CFI, IFI dan GFI, sehingga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model telah Fit.

Mengingat konsep awal model bahwa tujuh aspek penilaian harus saling terkait satu sama lain, maka dilakukan uji korelasi dan hasilnya menunjukkan bahwa antar aspek saling terkait satu sama lain (Tabel 2). Dengan demikian, identitas ekoregional jalur Barat Selatan untuk pembangunan ekowisata kebun raya rempah yang dibangun dengan tujuh aspek penilaian dapat menjadi model identitas ekoregional jalur Barat-Selatan untuk pembangunan ekowisata kebun raya rempah di Provinsi Aceh.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Antar Aspek

Aspek	EK	SB	SE	SP	P	W	E
Ekologi & Konservasi	1						
Sosial Budaya	0.814	1					
Sosial Ekonomi	0.755	0.74	1				
Sosial Politik	0.84	0.926	0.87	1			
Pembangunan	0.674	0.764	0.73	0.743	1		
Wilayah	0.753	0.851	0.696	0.801	0.952	1	
Ekowisata	0.675	0.746	0.804	0.726	0.917	0.886	1

KESIMPULAN

Jalur Barat-Selatan Provinsi Aceh memiliki potensi identitas ekoregional yang kuat untuk pembangunan ekowisata kebun raya rempah. Memiliki keanekaragaman hayati rempah yang tinggi, terutama Lada, Pala dan Cengkeh yang berfungsi penting dalam berbagai aspek, yaitu ekologi dan konservasi, sosial budaya, sosial ekonomi, sosial politik, pembangunan, wilayah dan ekowisata.

Model identitas ekoregional dikembangkan terdiri dari tujuh aspek penilain, dan hasil menunjukkan bahwa ketujuh aspek tersebut saling terkait satu sama lain dalam mendukung pembangunan ekowisata kebun raya rempah berkelanjutan. Meskipun terdapat indikator yang perlu disempurnakan, model ini telah menunjukkan kesesuaian (fit) berdasarkan parameter goodness of fit (RMSEA, RMR, SRMR dan PGFI). Model ini diharapkan dapat menjadi panduan strategis dalam pembangunan ekowisata kebun raya rempah di jalur Barat-Selatan, serta memperkuat identitas ekoregional yang mengintegrasikan potensi sumberdaya alam dan budaya lokal sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan di Provinsi Aceh.

Penelitian ini masih perlu perbaikan-perbaikan terutama terhadap indikator-indikator dari tujuh aspek yang dibangun agar disesuaikan dengan daerah dan kondisi setempat. Perlu dikembangkan lagi dalam berbagai objek wisata dengan penelitian lanjutan agar mendapat model identitas ekoregional yang dapat melindungi sumberdaya alam dan budaya daerah untuk pembangunan ekowisata.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini didukung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Program Hibah Penelitian Dosen Pemula Tahun 2024. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, antara lain LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Pante Kulu, Program Studi Kehutanan Pante Kulu, Pemerintah dan Masyarakat Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Nagan Raya, Kabupaten Aceh Barat Daya dan Kabupaten Aceh Selatan, serta semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anhar M, Usman B, Mukhrijal. 2021. Strategi Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Selatan Dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Volume 6, Nomor 2. www.jim.unsyiah.ac.id/FSIP
- Alnoza, M. (2020). Model Pengembangan dan Potensi Agrowisata Kamper Berbasis Data Arkeologis dan Sejarah di Barus. *Jurnal Metahumaniora*, volume 10, nomor 2. Hal. 172-184.
- Archer, D., & Fletcher, J. (2022). Community-based approaches in eco-tourism: Maintaining authenticity and adaptability. *Tourism Management Perspectives*, 44, 101031. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2022.101031>
- Ashmore S. 1821. *Manscript Nautical Map of Western Sumatra (Aceh, Pepper Coast)*. <https://www.geographicus.com/P/AntiqueMap/westsumatrapepperports-ashmore-1821>. Diakses tanggal 28-08-2021.
- Aswita (2021). *Stakeholders Motivation on The Gayo Ethnic Ecoregional Idntity For The Development Of Ecotourism in Bener Meriah District, aceh Province*. *Journal of Empowerment Community and Education*, Volume 1, Nomor 3. e-ISSN: 2774-8308.

- Aswita (2021). Optimasi Pemanfaatan dan Perancangan Identitas Ekoregional Etnis Gayo untuk Pembangunan Ekowisata di Provinsi Aceh. [Disertasi]. Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Avenzora 2008. *Ekoturisme*; Teori dan Praktik. Penerbit BRR NAD – NIAS
- Bahri., Zamzam, F. (2015). Model Penelitian Kuantitatif berbasis SEM-AMOS. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Bukley, R. (2021). *Ecotourism and Conservation: implication for Local Communities. Journal of Sustainable Tourism*, 39 (6) 891-907.
- Cheng, Y., & Zhang, L. (2023). *Long-term sustainability of local-based ecotourism: A cultural-ecological perspective. Ecotourism Studies Journal*, 18(2), 134–152. <https://doi.org/10.1080/14724049.2023.2168419>.
- Cole, S., Fisher, D., & King, R. (2022). *Ecotourism and community development in rural areas. Tourism Management Perspectives*, 43, 100950. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2022.100950>
- Denissa, L. (2022). Pala dan Cengkehdi Antara Jejak Sejarah, Batik dan Identitas. *Jurnal Humanitas*. Volume 6, Nomor 1. Hal: 63-80. p-ISSN 2407-2532, e-ISSN 549-4325
- Firmansyah, E., Nugroho, T., & Lestari, H. (2020). Pepper as a Source of Poverty Alleviation and Rural Economic Development in Indonesia. *Journal of Rural Economic Development*, 5(1), 23-35.
- Ghimire, K. B. (2019). *Ecotourism and sustainable Development: A Case Study of Community-Based Ecotourism in Nepal. Journal of Ecotourism*, 18 (3), 279-295.
- Jhariya, M.K., Banerjee, A., Meena, R.S., Yadav, D.K. (2019). Agriculture, Forestry and Environmental Sustainability: A Way Forward. *Sustainable Agriculture, Forest and Enironmantal Management*. Springer Nature Link.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi. 2019. Mengenal Jalur Rempah Nusantara. <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id>.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2021. Jelajah Pesona Jalur Rempah. www.kemenparekraf.go.id
- Kusnedi 2008. Model-model persamaan struktural, satu dan multi-group sampel dengan Lisrel. Penerbit Afabeta, Bandung
- Langi, DTJ., Rumampuk, S., Muliati, T. (2021). Makna Simbolis Daun Cengkih pada Masyarakat Kawangkon di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Holistik*. Vol. 14, No. 3. ISSN: 1979-1481.
- Li, X., & Zhang, J. (2020). *The role of Ecotourism in Biodevercity Concervation and Local Community Livelihoods: A A Case Study of Community-Based Ecotourism in China. Sustainability*, 12 (14), 5735.
- Lorio, M., & Corsale, A. (2022). Local identity and tourism development: Challenges and opportunities. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(5), 845–862. <https://doi.org/10.1080/09669582.2022.2048321>
- Manope, E.P., Kapantow, G.H.M., Montolalu, M.H. (2024). Analisis Uasahatani Tanaman Pala di Kelurahan Kareko Kecamatan Lembeh Uata Kota Bitung Utara. *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, ISSN (p) 1907–4298, ISSN (e) 2685-063X, Volume 20 Nomor 2, hal: 593 – 598.
- Mulyani, T., & Nugroho, A. (2020). Pepper as a Regional Identity Commodity and Its Influence on Regional Competitiveness. *Journal of Regional Agribusiness Development*, 6(1), 34-46.
- Moscardo, G. (2020). Tourism and community well-being: Cultural perspectives. *Current Issues in Tourism*, 23(16), 1995–2010.
- Nyaupane, G. P., & Chhetri, N. (2023). Ecotourism and local identity: Integrating nature and culture in tourism destinations. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(4), 587–605. <https://doi.org/10.1080/09669582.2023.2154215>
- Nugraha, P., & Prasetyo, F. (2021). Pepper Economic Diplomacy: Indonesia's Relations with Importing Countries. *Journal of International Trade and Diplomacy*, 5(2), 88-97.

- Nyimas, A.S., Widi, R.H., Darusman, D. (2021). Daya saing Pala, Lawang, dan Kapulaga Indonesia di Pasar Internasional. *Agristan*, 3(2). 84-110. <https://doi.org/ISSN : 2723 – 5858>.
- Rahman, H., & Suryati, F. (2020). "Cengkeh sebagai Simbol Kedaulatan Ekonomi Lokal di Indonesia." *Journal of Social Economics and Policy*, 5(4), 92-101.
- Rangkuti, E.P.S. (2020). Analisis Potensi Ekowisata Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*, Volume 9, nomor 1: 23-36. ISSN 2656-0992 (online), ISSN 1858-2842 (Print).
- Rhosyana, C. (2016). Rempah-Rempah (Cengkih, Lada, Dan Pala) Sebagai Ide Pembuatan Motif Batik Tulis Untuk Busana Ikat Lilit. *Jurnal Student UNY*. <https://journal.student.uny.ac.id>
- Rizki, I.G.R., Ika, I.W.B., Darmastuti, P.A., 2022. Desain Interior Agrowisata Rempah Nusantara Sebagai Destinasi Wisata Edukasi di Ubud, Bali. *Jurnal Vastukara*, Volume 2 No 1. e-ISSN 2798-1703
- Santoso, N.A., et al. (2020). Analisis daya saing lada, cengkeh dan pala Indonesia terhadap malaysia dan singapura di perdagangan internasional tahun 2010-2018. *Jurnal Dinamic*. Voleme 2, Nomor 2. <https://doi.org/10.31002/dinamic.v2i2.1368>.
- Smith, J. (2020). *The Spice Route: A Journey Through the Evolution of Spices*. National Geographic Society.
- Sohn, Brian Kelleher dkk. (2017). Hearing The Voices of Students and Teachers: A Phenomenological Approach to Educational Research in Education, Vol. 6, No. 2, Juni 2017. DOI: 10.17583/qre.2017.2374
- Stronza, A., Hunt, C. A., & Fitzgerald, L. A. (2023). The role of local communities in sustainable eco-tourism management. *Journal of Ecotourism*, 22(1), 45–62. <https://doi.org/10.1080/14724049.2023.2165412>
- Sugiarto dan Rabith, JA (2018). Pengembangan Pariwisata Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Volume 7, No. 1. P-ISSN: 2252-3294 E-ISSN:2548-4923.
- Susiarti, S., dkk. 2022. Tanaman Rempah dan Masakan Tradisional di Kelurahan Nanggewer Mekar, Cibonong, Kabupaten Bogor.
- Sutopo, A., & Handayani, S. (2020). The Role of Pepper Gardens in Developing Educational Tourism. *Journal of Agro-Tourism Development*, 5(1), 56-67.
- Tien, N. D., et al. (2024). *Community-based ecotourism for sustainability: An evaluative analysis of Binh Son district, Quang Ngai province in Vietnam*. *Social Science & Humanities*, Vol. 9. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100807>.
- Xaba, F., Adanlawo, E.F., Nkomo, N.Y. (2024). The Role of Ecotourism in Reducing Poverty and Unemployment: A Mixed Method Approach. *E-Journal of Tourism*. Vol. 11, No. 1 Marck 2024. P-ISSN 2541-0857# e-ISSN 2407-392X.
- Xue, L., Kerstetter, D, Hunt, C. 2017. *Tourism development and changing rural identity in China*. *Annals of Tourism Research*, 66, 170-182.
- Yusuf, M., & Ardiansyah, F. (2021). Supporting Infrastructure for Pepper Cultivation in Rural Areas and Its Implications for Local Economic Development. *Journal of Agricultural Infrastructure*, 7(2), 89-98.
- Zulfi, K. 2017. Pengembangan Sektor Pariwisata (Studi Analisis Sosiologi Spatial di Kecamatan Tapaktuan, Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Volume 2, Nomor 2 : 836-864. www.jim.unsyiah.ac.id/FSIP